

HOMONIMI BAHASA INDONESIA DAN BAHASA SUNDA: MATERI PEMBELAJARAN BAHASA

Juanda

Universitas Komputer Indonesia, FIB, Program Studi Sastra Inggris
djuanda1969@yahoo.com

ABSTRAK

Kajian homonimi sebagian besar membahas makna dalam satu bahasa. Penelitian ini mencoba mengangkat homonimi leksikal dalam dua bahasa yakni bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Homonimi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sunda ini maksudnya sebuah leksem yang sama dimasukkan ke dalam dua bahasa untuk dicari maknanya. Leksem yang sama tersebut yang ada dalam dua bahasa itu dianalisis perbedaan maknanya. Makna tersebut memiliki perbedaan dalam dua bahasa yang masing-masing makna tersebut tidak bisa ditelusuri sumber maknanya hal ini sebagai langkah awal untuk melihat bahwa leksem yang diambil tidak tertukar dengan polisemi, karena kalau polisemi bisa ditelusuri sumber maknanya dan makna tersebut bisa bermakna untuk dipakai benda lain, bisa untuk digunakan sebagai pengertian yang abstrak, atau karena tanggapan indra, sedangkan homonimi jika ditelusuri sumber maknanya tidak bermuara pada konteks apa pun. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk leksem yang ada dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sunda yang memiliki kesamaan bentuk tetapi memiliki makna berbeda. Penelitian-penelitian sebelumnya pembahasan homonimi kebanyakan leksem yang sama dalam satu bahasa dan maknanya pun dalam satu bahasa juga. Kekhasan penelitian ini mencoba melakukan sebuah perbedaan dalam memaknai leksem yang sama tetapi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Homonimi itu sendiri pada umumnya memiliki bentuk yang sama tetapi makna berbeda seperti kata 'paku' yang bermakna tumbuhan dan alat untuk menempelkan sesuatu. perbedaan homonimi dalam penelitian ini contohnya untuk kata 'amis'. Leksem 'amis' ada dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Namun, jika dilihat maknanya makna leksem ini memiliki makna yang berbeda. 'amis' dalam bahasa Indonesia bermakna anyir, sedangkan makna dalam bahasa Sunda adalah manis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Maksudnya bahwa metode penelitiannya merupakan sebuah pemaparan secara deskriptif mengenai makna yang ditemukan dalam kamus bahasa Indonesia dan kamus bahasa Sunda. Proses penganalisisannya mencari pembuktian atau melihat perbedaan maknanya melalui kajian pustaka dan penelaahan makna melalui makna-makna yang ada di dalam kamus bahasa Indonesia dan kamus bahasa Sunda. Penelitian ini diharapkan memberikan sebuah warna baru yang berkaitan dengan homonimi yang selama ini kebanyakan kajian homoniminya hanya dalam satu bahasa. Penelitian ini mencoba untuk melintas pada homonimi dalam dua bahasa. Dalam hal ini penelitian yang dilakukan adalah dalam dua bahasa yakni bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Manfaat hasil penelitian ini bisa digunakan khususnya dalam pembelajaran homonimi, umumnya dalam pembelajaran semantik. Hasil temuan ini bisa dijadikan sebagai pengembangan dari homonimi yang sudah ada sehingga menambah wawasan baru bahwa homonimi bisa terjadi dalam dua bahasa yakni bahasa Indonesia dan bahasa Sunda.

Kata kunci: leksem, homonimi, polisemi

PENDAHULUAN

Homonimi merupakan bagian kajian semantik. Banyak para ahli yang memberikan definisi homonimi tetapi pada intinya mengacu pada hal yang sama. Sebelum penulis mendeskripsikan homonimi, terlebih dahulu akan memaparkan hal yang berkaitan dengan semantik. Menurut David Crystal (1987: 100) “*semantics is the study of meaning of words, phrases, and sentence*”. John Lyon (1995:3) menyatakan definisi yang sama yakni “*semantics is as the study of meaning*”. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa semantic adalah suatu kajian tentang makna. Istilah semantik sendiri berasal dari Bahasa Yunani ‘*semainein*’ artinya ‘yang bermakna atau berarti’. Slametmulyani (1964:1) mengalahkannya semantik ialah penelitian makna kata dalam Bahasa tertentu menurut sistem penggolongan. Di dalam Bahasa Inggris semantik sebenarnya merupakan istilah baru. Istilah semantik sudah ada sejak abad ke – 17 dengan istilah *semantics philosophy*, kemudian baru diperkenalkan melalui organisasi fiologi Amerika tahun 1894 dengan judul “*Reflected Meanings a Point in Semantics*”. Dalam Bahasa Prancis istilah yang berpadanan dengan istilah semantics di dalam Bahasa Inggris, yakni ‘*semantique*’ yang diserap melalui Bahasa Grika dan diperkenalkan oleh M. Breal. Di dalam kedua istilah itu, sebenarnya *semantic* belum tegas membicarakan makna atau makna sebagai obyeknya tetapi lebih banyak dibicarakan sejarahnya. Coseria dan Geckeler (1981:8) mengatakan bahwa istilah *semantics* yang mulai populer tahun 50–an mula-mula diperkenalkan oleh sarjana Prancis yang bernama M. Breal tahun 1883. Menurut Coseria dan Geckeler sekurang-kurangnya ada tiga istilah yang berhubungan dengan semantik, yakni (a) *linguistics semantics*, (b) *the semantics of logicians*, dan (c) *general semantics*.

Semantik sebagai ilmu yang berdiri sendiri baru muncul pada abad ke – 19. Tahun 1820 – 1925 muncul ilmu baru tetapi belum disadari oleh ahli yang mendapatkannya. Pada waktu itu seorang ahli klasik yang bernama C. Reising mengemukakan pendapatnya tentang tata Bahasa yang dibaginya ke dalam tiga bagian, yakni etimologi, sintaksis, dan semasiologi. Jadi, istilah semasiologi berasal dari pendapat Reising. Semantik dalam Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani ‘sema’ (kata benda) yang berarti ‘tanda’ atau ‘lambang’. Kata kerjanya adalah ‘semaino’ yang berarti ‘menandai’ atau ‘melambangkan’. Tanda atau lambang dapat diartikan sebagai padanan kata ‘semua’ adalah tanda linguistik (Prancis: signe linguistique). Menurut teori yang dikembangkan dari pandangan Ferdinand de Saussure bahwa makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Persoalannya, di dalam praktik berbahasa tanda linguistik itu disamakan identitasnya dengan kata atau leksem, (Bauer,1996) berarti makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap kata (Palmer,1997); kalau tanda linguistik itu disamakan identitasnya dengan morfem, berarti makna itu adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap morfem, baik yang disebut morfem dasar maupun morfem afiks. Kata semantik kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda – tanda linguistik dengan hal – hal yang ditandainya atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik mempelajari makna atau arti dalam Bahasa (Yule,1991).

Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis Bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik. Selain istilah semantik dalam sejarah linguistik ada yang menggunakan istilah seperti semiotika, semiologi, semasiologi, sememik, dan semik merujuk pada bidang studi yang mempelajari makna atau arti dari suatu tanda atau lambang. Perkembangan semantik dapat dibagi menjadi tiga fase. Fase pertama, meliputi masa setengah abad termasuk di dalamnya kegiatan. Reising. Fase kedua, awal tahun 1880 yang dimulai dengan munculnya buku M. Breal, semantik merupakan studi murni historis. Fase ketiga, yakni tiga dekade pertama abad ke-20, semantik sebagai ilmu telah tercapai dengan munculnya buku yang berjudul *Meaning and Change of Meaning with Special Reference to the English Language*. Yang ditulis oleh Gustaf Stern (1931) seorang fiolog Swedia. Tahun 1900 terbit buku yang terjemahannya dalam Bahasa Inggris, berjudul *Semantics: Studies in the Science of Meaning* yang dikarang oleh M. Breal. Ditegaskan bahwa semantik membicarakan makna. Tahun 1923 muncul karangan C.K. Ogden dan LA Richards yang berjudul *The Meaning of Meaning*. Tahun 1916 terbit buku *Cours de Linguistique Generale* karangan Ferdinand de Saussure mengemukakan pendapat baru tentang Bahasa. Ia mengatakan bahwa bahasa merupakan suatu sistem yang terdiri dari segmen – segmen yang saling berhubungan. Pandangan ini kemudian menjadi aliran baru di dalam linguistik yang terkenal dengan sebutan strukturalisme. Dengan munculnya buku *Cours*, semantik berbeda dengan pandangan lama.

Perbedaan itu terletak pada (a) pandangan historis sudah ditinggalkan (b) perhatian telah diarahkan pada struktur dalam kosakata; (c) semantik dipengaruhi oleh stilistika; (d) studi semantik diarahkan pada bahasa tertentu dan tidak bersifat umum lagi; (e) dipelajari hubungan antara bahasa dan pikiran karena bahasa tidak dianggap hanya sebagai alat, tetapi bahasa telah dianggap suatu kekuatan yang menentukan dan mengarahkan pikiran; dan (f) meskipun semantik telah melepaskan diri dari filsafat tetapi tidak berarti bahwa filsafat tak dapat membantu perkembangan semantik (Malmkjaer,1991). Oleh karena itu, lahir semantik yang bersifat filosofis yang merupakan cabang logika simbolis. Di samping istilah semantik, Wells menggunakan istilah signifi. Dalam semantik terdapat kajian homonimi.

Penelitian sebelumnya yang membahas homonimi di antaranya telah dilakukan oleh Chindayani yang mengkaji homonimi dalam bahasa daerah Dayak pembahasannya mencakup wujud kata, kata berimbuhan, paduan leksem, dan majemuk. Penelitian lainnya yang membahas homonimi dilakukan oleh Febriana lebih pada kajian bahasa Sasak. Penelitian homonimi yang dilakukan oleh Sukardi lebih memfokuskan pada penyimpangan makna homonimi dalam wacana meme. Sementara Wijaya mengkaji homonimi pada pemanfaatan homonimi dalam humor. Penelitian lainnya telah dilakukan oleh Wijayanti berkaitan dengan bentuk-bentuk homonimi dalam tuturan jenaka.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yakni mendeskripsikan data-data yang ditemukan dalam sumber data yang telah diterbitkan dalam sebuah buku yang di dalamnya terdapat tuturan-tuturan yang mengandung leksem homonimi. Sumber data diambil dari tulisan yang dipublikasikan oleh Yudibrata (1990). Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini:

- a. Mengumpulkan data-data leksem homonimi bahasa Sunda dan Indonesia;
- b. Mengumpulkan kalimat-kalimat yang akan dijadikan bahan data homonimi;

- c. Mengklasifikasikan kalimat-kalimat yang akan dijadikan bahan penelitian;
- d. Mengomparasi leksem yang sama dalam bahasa Sunda dan bahasa Indonesia;
- e. Menganalisis data homonimi dalam bahasa Sunda dan Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Homonimi bentuk leksikal bahasa sunda dan bahasa Indonesia dalam penelitian ini maksudnya sebuah leksem yang dimasukkan dalam tataran dua Bahasa. Sampel homonimi bentuk leksikal Bahasa sunda dan Indonesia tersebut, di antaranya:

	Bahasa Sunda	Bahasa Indonesia
1. abar	bersinar	penyekat
2. abdi	saya	pegawai
3. aben	adu	membakar mayat
4. babak	lecet	bagian lakon
5. babar	melahirkan	membeberkan
6. bangun	tampak	bangun
7. cacah	rakyat	biasacacah
8. cari	usaha	mencari
9. cocok	tutup botol	sesuai/akur
10. ecek	sangat sedikit	pura-pura
11. endong	kantong	ibu
12. era	malu	zaman
13. gadang	cadangan	ayakan besar
14. gaduh	punya	ribut
15. gaji	lemak	gaji
16. hambur	boros	bertebaran
17. haru	memperingakan	iba
18. harus	suara keras	mesti
19. ilat	lidah	kerugian
20. inang	susu	pengasuh
21. ilat	lidah	kerugian
22. jalu	jantan	susuh
23. jamak	biasa(lumrah)	banyak
24. jarak	sejenis pohon	ruang sela
25. kaca	halaman	cermin
26. kacak	awut-awut	angkuh
27. kaci	sah	kain putih
28. labuh	jatuh	turun sauh
29. lada	pedas	jenis rempah
30. lagu	waktu	nyanyian
31. malam	bahan membatik	lawan siang
32. mangga	silakan	buah
33. mangkuk	tinggal	mangkok
34. najis	tak mau	kotoran
35. nalar	menghapal	akal budi
36. numpang	menindih	membonceng
37. obat	alat peledak mesiu	obat
38. obo	tidur	sejenis klarinet
39. odoh	kotor	bodoh, jelek
40. pacar	sejenis bunga	kekasih
41. pada	bait	cukup
42. padu	sembrono	padat
43. rabi	istri	tuhanku
44. racik	campur	iris
45. radang	penyakit kulit	geram
46. saat	kering kerontang	waktu
47. saba	bepergian	bergaul

48. sabil	ragu-ragu	jalan,suci
49. tabe	hormat	tabib
50. tabuh	jam, pukul	gedang raya
51. tajam	disentri	runcing
52. uar	berita	kepul
53. udik	dusun, gunung	hulu, berat
54. uduh	rapuh	obat penangkal
55. waduk	tinja	telaga
56. welas	kasih	belas
57. wuku	waktu seminggu	pemberi pinjam

Berdasarkan kategorinya, leksem yang ditemukan dalam homonimi bahasa Sunda dan bahasa Indonesia, dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori kelas kata. Berikut ini dibahas beberapa kata yang mewakili kelompok kategori tertentu.

a. kata benda- kata benda

Abdi mah sanes ngarah pamuji, raraosan teh wajib we tutulung ka nu nuju mendak kasusah.
Dia seorang *abdi* negara

Dalam bahasa Sunda kata “*abdi*” bermakna saya dalam bahasa Indonesia kata “*abdi*” bermakna pegawai. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan makna *abdi* dalam dua bahasa yakni bahasa Sunda dan bahasa Indonesia.

b. kata sifat-kata Benda

Kalakuan gorengna kanyahoan batur *era* pisan.
Sekarang sudah masuk *era* globalisasi.

Kategori yang muncul dalam kata tersebut adalah kata sifat dan kata benda. Kata *era* dalam bahasa Sunda bermakna malu, sedangkan *era* dalam bahasa Indonesia bermakna zaman.

c. kata kerja-kata kata benda

Mangga kalebet!
Dia sedang makan mangga di dapur.

Kata mangga dalam bahasa sunda artinya silakan, termasuk kategori kata kerja, sedangkan kata mangga dalam bahasa Indonesia termasuk kategori kata benda yang bermakna nama buah-buahan.

d. kata benda-kata sifat

Ambeh teu bahe caina, pake cocok botol.
Saya merasa cocok berteman dengan dia.

Perbedaan kategori kata cocok dalam bahasa Sunda termasuk kata benda, sedangkan dalam bahasa Indonesia termasuk kata sifat. Makna cocok dalam bahasa Sunda adalah penutup sedangkan dalam bahasa Indonesia adalah akurat.

e. kata sifat-kata sifat

Ulah odoh ka panganggo.
Dia berperilaku odoh.

Kategori kata odoh dalam kedua bahasa itu termasuk kategori kata sifat. Makna dalam bahasa Sunda jorok sedangkan dalam bahasa Indonesia bodoh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian homonimi selalu berkembang dari waktu ke waktu. Homonimi termasuk bagian dari kajian relasi makna yang pembahasannya bisa selalu berkembang dan bervariasi. Data kajian homonimi bisa diperoleh dari data-data percakapan sehari-hari dan dari media sosial. Ungkapan bahasa yang mengandung homonimi pun bisa berupa ungkapan humor atau dalam bentuk yang lainnya. Homonimi dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada penggunaan bahasa sehari-hari yang mengandung homonimi, tetapi homonimi dalam penelitian ini lebih difokuskan pada homonimi dalam dua bahasa. Kalau dilihat dari kategorinya, homonimi dalam bahasa Sunda dan bahasa Indonesia ini ditemukan beberapa pasangan

kategori kata benda-kata benda, kata sifat-kata benda, kata kerja kerja-kata benda, kata benda-kata sifat, dan kata-sifat-kata sifat.

Kajian homonimi ini bisa juga dijadikan sebagai bahan untuk materi pembelajaran bahasa. Perkembangan kajian homonimi bisa lebih semakin meluas lagi dalam bentuk variasi ungkapannya, medianya, maupun ragam bahasanya. Penelitian berikutnya bisa juga mengkaji homonimi dalam bahasa lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bauer, Laurie. 1996. *English Word-Formation*. London: Cambridge University Press.
- Chindyani, M.G., “*Homonimi Bahasa Dayak Muara*”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol.6, no.3, 2017.
- Crystal, David. 1987. *The Cambridge Encyclopedia of language*. London: Cambridge University Press.
- Febriana, T., 2014. “*Relasi Makna Homonimi dalam Bahasa Sasak*”, Skripsi Unram.
- Lyons, John. 1995. *Linguistics Semantics*. London: Cambridge University Press.
- Malmkjaer, Kirsten (editor). 1991. *The Linguistics Encyclopedia*. London and New York: Routledge.
- Palmer, F.R. 1977. *Semantics: a new aoutline*. London: Cambridge University Press.
- Slametmulyana, 1964. *Semantik*. Jakarta: Jambatan.
- Sukardi, M.I., “*Penyimpangan Makna dengan Homonimi dalam Wacana Meme*”, *Jurnal Lingua*, vol.13, no.1, Juni 2018.
- Wijaya, I.D.P., “*Pemanfaatan Homonimi di dalam Humor*”, *Jurnal Humaniora*, I/1994.
- Wijayanti, “*Homonimi dan Polisemi pada Unggahan Jenakan Instagram*”, *Jurnal Transformatika*, Vol.2, No.2, 2018.
- Yudibrata, Karna, 1990. *Bagbagan Makena Basa Sunda*. Bandung: Rahmat Cijulang.
- Yule, George. 1996. *The Study of Language*. London: Cambridge University Press.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Juanda
Institusi : FIB UNIKOM
Pendidikan : S-3 Pendidikan Bahasa UNJ
Minat Penelitian: SEMANTIK